


Living Hadis di Tengah Alunan Musik: Internalisasi Hadis Keutamaan Shalawat dalam Tradisi Shalawatan Jambesari Bondowoso

Dayat ¹*, Abdulk Karim Amrullah ², Muhammad Alamudin ³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Hadis, Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, Jombang, Jawa Timur, Indonesia.

E-mail: dayatalibrohimil@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6203>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 15 Mei April 2026

Revised: 18 Mei 2026

Accepted: 21 Mei 2026

Kata Kunci:

Living Hadis, shalawat, musik, Desa Jambesari, tradisi keagamaan.

Keywords

Living Hadith, shalawat, music, Jambesari Village, religious tradition.



ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi hadis-hadis yang digunakan sebagai landasan tradisi acara shalawatan yang diiringi musik di Desa Jambesari, Bondowoso; (2) mendeskripsikan praktik pelaksanaannya; dan (3) mengungkap dialektika antara teks hadis Nabi ﷺ dan praktik tradisi tersebut dalam kehidupan masyarakat. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *Living Hadis*, melalui teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam terhadap tiga informan kunci (Kyai Ghazali Utsman, Kyai Barmawi Burhan, dan Kyai Zainuri), serta dokumentasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan: pertama, tradisi acara shalawatan dilandasi oleh delapan kelompok hadis yang mencakup keutamaan shalawat, kebolehan rebana, etika bersuara, dan pentingnya niat; kedua, acara dilaksanakan secara kolektif setelah salat Isya dengan iringan hadroh dan rebana, memadukan shalawat klasik dan kontemporer, serta melibatkan seluruh lapisan masyarakat; ketiga, terdapat dialektika yang dinamis antara teks hadis dan realitas sosial-budaya, di mana masyarakat memahami hadis secara kontekstual dan mengadaptasikannya dengan kearifan lokal di bawah bimbingan ulama setempat. Tradisi acara shalawatan beriringan musik di Desa Jambesari merupakan wujud nyata *Living Hadis* model praktik: hadis tentang anjuran memperbanyak shalawat kepada Nabi ﷺ dihidupkan dalam bentuk tradisi kolektif yang tumbuh, relevan, dan bermakna bagi komunitas yang mengamalkannya, selama tetap berlandaskan niat ikhlas dan tidak mengandung unsur kemaksiatan.

This study aims to: (1) identify the hadiths used as the basis for the tradition of shalawat events accompanied by music in Jambesari Village, Bondowoso; (2) describe the practice of its implementation; and (3) reveal the dialectic between the Prophet's hadith texts and the practice of said tradition in community life. The study employed a qualitative method with a Living Hadith approach, using participatory observation, in-depth interviews with three key informants (Kyai Ghazali Utsman, Kyai Barmawi Burhan, and Kyai Zainuri), and field documentation. The findings show: first, the shalawat event tradition is grounded in eight groups of hadiths covering the virtues of shalawat, the permissibility of tambourines, voice ethics, and the importance of intention; second, the events are held collectively after the Isya prayer, accompanied by hadroh and rebana music, combining classical and contemporary shalawat, and involving all segments of the community; third, there is a dynamic dialectic between hadith texts and socio-cultural reality, where the community contextually interprets and adapts the hadiths to local wisdom under the guidance of local scholars. The tradition of music-accompanied shalawat events in Jambesari Village is a concrete manifestation of practical-model Living Hadith: the hadith encouraging abundant blessings upon the Prophet ﷺ is actualized in a collective tradition that is living, relevant, and meaningful for the community, as long as it is grounded in sincere intention and free from sinful elements.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Dayat et al (2026) Living Hadis di Tengah Alunan Musik: Internalisasi Hadis Keutamaan Shalawat dalam Tradisi Shalawatan Jambesari Bondowoso <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6203>

PENDAHULUAN

Shalawat kepada Nabi Muhammad ﷺ merupakan salah satu bentuk ibadah yang memiliki kedudukan penting dalam ajaran Islam. Secara syariat, shalawat adalah pujian dan doa yang ditujukan kepada Rasulullah ﷺ sebagai ungkapan cinta dan penghormatan seorang hamba (Faizal, Masudi, & Putra, 2024, p.1). Dalam kitab klasik *Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim*, al-Nawawi menegaskan bahwa bershalawat kepada Nabi ﷺ mengandung pahala yang sangat besar, yang menunjukkan betapa agungnya kedudukan ibadah ini dalam Islam (Al-Nawawi, 1397 H, Juz 4, p.128). Di Indonesia, kegiatan shalawatan telah menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan sosial-keagamaan masyarakat Muslim. Kegiatan ini rutin diselenggarakan dalam berbagai momen keagamaan seperti peringatan Maulid Nabi ﷺ, Isra' mi'raj, dan perayaan hari-hari besar Islam lainnya, di mana jamaah membaca shalawat bersama sehingga tercipta suasana khushuk dan penuh syukur. Lebih dari sekadar ibadah ritual, kegiatan shalawatan juga berfungsi memperkuat tali silaturahmi dan hubungan sosial antarwarga (Mustofa & Khoirunni'mah, 2020, p.1).

Keutamaan bershalawat secara eksplisit dinyatakan dalam berbagai hadis yang menjadi landasan normatif tradisi ini. Dalam *Shahih Muslim* diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ وَاحِدَةً، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرًا

"Barang siapa bershalawat kepadaku satu kali, maka Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh kali" (Muslim, t.t., Juz 1, p.306). Adapun hadis utama yang menjadi fokus penelitian ini adalah riwayat dari Ibn Mas'ud dalam *Shahih Ibn Hibban* bahwa Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ أَوْلَى النَّاسِ بِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَكْثَرُهُمْ عَلَيَّ صَلَاةً

"Sesungguhnya orang yang paling dekat denganku pada hari kiamat adalah orang yang paling banyak bershalawat kepadaku" (Ibn Hibban, 1433 H, Juz 3, p.193). Keyakinan akan keutamaan hadis ini mendorong sebagian masyarakat untuk mengekspresikan shalawat secara lebih kreatif. Masyarakat Desa Jambesari, Bondowoso, kini mengenal beragam bentuk shalawatan yang diiringi musik. Inovasi ini diyakini tidak hanya menarik minat generasi muda, tetapi juga memberikan sentuhan emosional yang membuat praktik shalawat lebih mudah dinikmati dan menginspirasi dalam kehidupan sehari-hari (Wibowo, Luthfi, & Mustofa, 2023, p.3).

Namun di balik semarak tradisi ini, muncul persoalan yang tidak dapat diabaikan. Setiap kali acara shalawatan digelar di Desa Jambesari, panggung disiapkan lengkap dengan pengeras suara dan berbagai alat musik seperti darbuka dan rebana. Seiring berjalannya acara, iringan musik semakin menguat sehingga perhatian hadirin justru lebih tertuju pada alunan musik daripada penghayatan makna shalawat itu sendiri. Akibatnya, muncul kekhawatiran bahwa pengalaman spiritual yang seharusnya menjadi sarana pengagungan Nabi ﷺ dan permohonan syafaat beliau tergantikan oleh kesenangan duniawi, sehingga nilai ibadah menurun dan niat asal untuk mendekatkan diri kepada Allah menjadi kabur (Bagaskara, 2019, p.4). Penggunaan musik modern dalam shalawatan bahkan telah memicu perbedaan pendapat di kalangan masyarakat; sebagian menilai hal itu dapat mendorong perilaku tidak layak seperti berjoget yang dianggap merusak esensi shalawat itu sendiri (Esyawati, 2024, p.2). Tidak sedikit pula yang berpandangan bahwa shalawatan beriringan musik semata-mata untuk hiburan sehingga dinilai tidak menghormati Nabi ﷺ (Aulia, 2019, p.3). Bahkan berkembang pula fenomena di mana lagu-lagu Arab populer yang tidak berisi pujian kepada Nabi ﷺ dianggap sebagai shalawat oleh sebagian masyarakat, yang berpotensi menimbulkan kesalahpahaman tentang hakikat shalawat sebagai ibadah (Khoiriyah, t.t., p.5).

Untuk membaca fenomena ini secara akademis, penelitian ini menggunakan pendekatan *Living Hadis*, sebuah pendekatan kontemporer dalam kajian hadis yang menjadikan fenomena sosial yang hidup dalam masyarakat—berupa praktik, tradisi, ritual, maupun perilaku yang berakar pada teks-teks Sunnah Nabi ﷺ—sebagai objek kajian (Qudsy, 2016, p.179). Ahmad Ubaydi Hasbillah yang mengutip

Al-Fatih Suryadilaga menjelaskan bahwa model *Living Hadis* terbagi menjadi tiga: melalui lisan, tulisan, dan praktik. Untuk membaca fenomena budaya atau tradisi yang berkembang di masyarakat, diperlukan kajian *Living Hadis* model praktik, yang lebih banyak mengungkap perilaku sosial yang terinspirasi dari ayat Al-Qur'an atau hadis Nabi ﷺ (Hasbillah, 2019, p.225). Relevansi pendekatan ini juga ditopang oleh pandangan Syaikh Musta'in al-Syafi'i bahwa setiap tradisi yang tumbuh di masyarakat perlu dinilai berdasarkan kesesuaiannya dengan nilai-nilai agama yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadis; jika sesuai, tradisi itu patut dilestarikan, dan jika belum, perlu diluruskan atau diisi dengan nilai-nilai keagamaan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji tema shalawatan dari berbagai perspektif. Yuliarizki dan Apriana (2023, p.440) dalam kajiannya menemukan bahwa pembacaan shalawat berperan penting dalam membentuk karakter generasi muda yang mencintai Rasulullah ﷺ, meskipun fokus kajiannya lebih pada hukum alat musik dalam perspektif hadis. Dalimunthe dan Soiman (2024, p.360) mengkaji efektivitas musik shalawat sebagai metode dakwah di kalangan Generasi Z, dan menemukan bahwa musik shalawat berpengaruh signifikan terhadap sikap serta perilaku keagamaan generasi muda. Arzaqi (2022, p.15) mengkaji dakwah melalui lagu Mars Mafia Sholawat sebagai model dakwah yang menggembarakan, dan menyimpulkan bahwa shalawatan dapat menjadi sarana dakwah yang efektif dalam menarik perhatian masyarakat. Dalam konteks kajian *Living Hadis* berbasis tradisi lokal, Wardani dan Najwah (2024) telah melakukan kajian serupa terhadap tradisi *peutron aneuk* di Desa Matang Seulimeng, Aceh. Penelitian tersebut menemukan bahwa tradisi menyambut kelahiran anak tersebut merupakan resepsi dari hadis tawasil dan tafa'ul, di mana hadis-hadis tersebut mengandung aspek informatif yang kemudian diwujudkan masyarakat dalam berbagai rangkaian ritual seperti *peucicap*, *peusujuk*, dan *peugilho tanoh* (Wardani & Najwah, 2024, p.28). Kajian tersebut menegaskan bahwa masyarakat Muslim Indonesia memiliki kecenderungan yang kuat untuk menghidupkan teks-teks hadis Nabi dalam bentuk tradisi dan praktik budaya lokal yang kontekstual. Penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada aspek hukum syar'i, strategi dakwah, atau tradisi ritual tertentu, dan belum ada yang secara spesifik memotret bagaimana pemahaman hadis tentang shalawat diterapkan dalam tradisi acara shalawatan yang diiringi musik di suatu komunitas desa tertentu melalui pendekatan

Dalam perkembangan terakhir, pelaksanaan majelis shalawat di Desa Jambesari tidak selalu lagi dipahami sebagai ibadah murni. Roro Sri Rejeki Waluyajati (2019, pp.123–124) mencatat bahwa masuknya budaya pop dalam tradisi shalawatan masyarakat pedesaan menyebabkan sebagian warga menghadiri majelis shalawat bukan karena dorongan ibadah, melainkan semata-mata ingin menyaksikan kiai atau gus terkenal serta terpesona oleh penampilan grup hadroh yang populer. Di sisi lain, Risty Lia Chakimah (2017, p.4) menegaskan bahwa shalawat yang rajin dibaca sesungguhnya mampu membentuk karakter generasi muda agar senantiasa ingat kepada Rasulullah ﷺ dan meneladani akhlak beliau; lebih jauh, shalawat dapat membantu seseorang mengikuti sunnah Rasulullah ﷺ dengan penuh kesadaran, serta membangkitkan jiwa yang penuh cinta dan kebahagiaan dalam meneladani beliau (Chakimah, 2017, p.5). Di sinilah terletak tegangan antara idealitas yang termaktub dalam hadis dan realitas sosial yang terjadi di lapangan: shalawatan yang semestinya menjadi medium mendekatkan diri kepada Allah dan Rasul-Nya berpotensi bergeser menjadi sekadar tontonan atau ajang hiburan.

Bertolak dari problematika di atas, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi hadis-hadis yang digunakan sebagai landasan tradisi acara shalawatan yang diiringi musik di Desa Jambesari, Bondowoso; (2) mendeskripsikan bagaimana praktik acara shalawatan tersebut dilaksanakan oleh masyarakat; dan (3) mengungkap bagaimana dialektika dan interaksi antara teks hadis Nabi ﷺ dengan praktik tradisi tersebut berlangsung dalam kehidupan masyarakat. Pendekatan *Living Hadis* dipilih karena mampu menjembatani kajian teks hadis dengan realitas sosial-budaya yang berkembang di masyarakat. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya khazanah kajian *Living Hadis* di Indonesia, khususnya dalam konteks seni budaya dan dakwah Islam. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bagi masyarakat dan para pengelola kegiatan shalawatan agar tradisi ini tetap berada dalam koridor syariat, mengandung nilai ibadah yang sesungguhnya, dan tidak bergeser semata menjadi ajang hiburan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan *Living Hadis*. Pilihan terhadap pendekatan kualitatif didasarkan pada karakteristik permasalahan yang diteliti, yakni pemahaman dan

penerapan hadis Nabi ﷺ dalam tradisi acara shalawatan yang diiringi musik di Desa Jambesari, Bondowoso—sebuah fenomena sosial-keagamaan yang kompleks dan tidak dapat direduksi ke dalam angka-angka. Penelitian kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan dan menganalisis fenomena, peristiwa, serta aktivitas sosial secara mendalam (Mardawani, 2020, p.1). Tujuan penelitian kualitatif adalah menemukan jawaban atas pertanyaan melalui penerapan prosedur ilmiah yang sistematis dengan menggunakan pendekatan kualitatif (Mardawani, 2020, p.3).

Pendekatan *Living Hadis* digunakan karena penelitian ini tidak hanya mengkaji teks hadis secara normatif, tetapi juga menelusuri bagaimana teks-teks hadis tersebut "hidup" dan dipraktikkan dalam kehidupan nyata masyarakat. *Living Hadis* adalah pendekatan kontemporer dalam kajian hadis yang menjadikan fenomena sosial yang hidup di masyarakat—berupa praktik, tradisi, ritual, maupun perilaku yang berakar pada teks-teks Sunnah Nabi ﷺ—sebagai objek kajian (Qudsy, 2016, p.179). Pendekatan ini relevan untuk membaca dialektika antara teks hadis dan realitas sosial-budaya masyarakat Desa Jambesari secara utuh dan kontekstual.

Waktu dan tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Jambesari, Kecamatan Jambesari Darus Sholah, Kabupaten Bondowoso, Provinsi Jawa Timur. Desa Jambesari dipilih sebagai lokus penelitian karena di desa inilah tradisi acara shalawatan yang diiringi musik berkembang secara aktif dan menjadi bagian dari kehidupan sosial-keagamaan masyarakat setempat. Secara geografis, Kecamatan Jambesari Darus Sholah terletak sekitar 10 kilometer dari pusat Kabupaten Bondowoso. Pengumpulan data lapangan dilaksanakan melalui serangkaian kunjungan ke lokasi untuk melakukan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap tradisi acara shalawatan yang diselenggarakan oleh masyarakat setempat.

Subjek penelitian

Subjek penelitian ini adalah para tokoh agama, pengelola acara shalawatan, dan anggota masyarakat Desa Jambesari yang terlibat langsung dalam tradisi acara shalawatan yang diiringi musik. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif (*purposive sampling*), yakni berdasarkan pertimbangan relevansi pengetahuan dan keterlibatan subjek terhadap fenomena yang diteliti (Surachman, 1995, p.100). Dengan metode ini peneliti menentukan sendiri sampel yang diambil karena ada pertimbangan tertentu, sehingga tidak diambil secara acak (Mardawani, 2020, p.51).

Informan kunci dalam penelitian ini terdiri atas tiga tokoh yang memiliki otoritas dan keterlibatan langsung dalam acara shalawatan di Desa Jambesari: (a) Kyai Ghazali Utsman, tokoh agama yang secara rutin menyampaikan hadis-hadis tentang keutamaan shalawat kepada jamaah dalam majelis shalawat; (b) Kyai Barmawi Burhan, tokoh agama yang memiliki otoritas dalam menjelaskan hukum penggunaan alat musik—khususnya rebana—dalam shalawatan; dan (c) Kyai Zainuri, tokoh agama yang menjelaskan aspek penggunaan pengeras suara (*sound horeg*) dalam acara shalawatan. Selain ketiga informan kunci tersebut, warga masyarakat yang hadir dalam acara shalawatan juga dijadikan sumber data pendukung untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti.

Sumber data

Data dalam penelitian ini bersumber dari dua jenis sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh langsung dari lapangan melalui observasi dan wawancara mendalam dengan para informan kunci. Data primer mencakup: pemahaman tokoh agama dan masyarakat terhadap hadis-hadis shalawat; praktik pelaksanaan acara shalawatan yang diiringi musik; dan persepsi masyarakat tentang hubungan antara hadis dan tradisi shalawatan di Desa Jambesari.

Sumber data sekunder diperoleh dari berbagai referensi tertulis yang relevan dengan topik penelitian, meliputi: kitab-kitab hadis primer seperti *Shahih Muslim*, *Shahih Ibn Hibban*, *Sunan Ibn Majah*, *Sunan al-Tirmidzi*, dan *Musnad Ahmad*; kitab syarh hadis seperti *Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim* karya al-Nawawi; serta berbagai jurnal ilmiah dan penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan tema *Living Hadis*, shalawatan, dan musik dalam perspektif Islam.

Prosedur penelitian

Penelitian ini dilaksanakan melalui serangkaian prosedur yang bersifat siklikal dan interaktif, sebagaimana lazim dilakukan dalam penelitian kualitatif. Adapun tahapan prosedur penelitian adalah sebagai berikut.

1. Tahap persiapan. Pada tahap ini peneliti melakukan pra-survei ke Desa Jambesari untuk memperoleh gambaran awal tentang tradisi acara shalawatan yang diiringi musik. Peneliti kemudian menyusun

instrumen penelitian berupa pedoman observasi dan pedoman wawancara, serta mengidentifikasi informan kunci yang akan menjadi sumber data utama.

2. Tahap pengumpulan data. Peneliti terjun ke lapangan untuk melaksanakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi secara bersamaan dan berulang-ulang hingga data yang diperoleh mencapai titik jenuh (*data saturation*). Selama tahap ini peneliti juga melakukan kajian pustaka terhadap sumber-sumber hadis primer dan literatur relevan lainnya.
3. Tahap analisis data. Data yang telah terkumpul dianalisis secara berkelanjutan sejak proses pengumpulan data berlangsung, menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.
4. Tahap penyusunan laporan. Temuan penelitian disusun dalam laporan ilmiah yang sistematis dan mengacu pada format jurnal ilmiah yang berlaku.

Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik yang saling melengkapi, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Pertama, observasi. Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap jalannya acara shalawatan yang diiringi musik di Desa Jambesari. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata tentang praktik tradisi shalawatan: bagaimana acara dibuka, jenis-jenis alat musik yang digunakan (gamelan, rebana, perangkat sound horeg), dinamika peserta selama acara berlangsung, perubahan suasana dari khusyuk ke dominasi musik, serta berbagai perilaku sosial yang muncul di lapangan. Observasi dilaksanakan secara partisipatif, di mana peneliti hadir langsung dalam acara untuk memperoleh data yang autentik dan tidak artifisial.

Kedua, wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara dilakukan terhadap tiga informan kunci, yaitu Kyai Ghazali Utsman, Kyai Barmawi Burhan, dan Kyai Zainuri, serta beberapa warga masyarakat yang aktif menghadiri acara shalawatan. Wawancara dilaksanakan secara semi-terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan, tetapi peneliti tetap memberi ruang untuk berkembangnya pertanyaan-pertanyaan lanjutan yang muncul secara spontan sesuai arah pembicaraan. Melalui wawancara mendalam ini digali pemahaman informan tentang: hadis-hadis yang mereka pahami sebagai landasan acara shalawatan; pandangan mereka tentang penggunaan musik dalam shalawatan; dan interpretasi mereka terhadap dialektika antara teks hadis dan tradisi yang berkembang.

Ketiga, dokumentasi. Peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen pendukung berupa foto kegiatan acara shalawatan, catatan lapangan hasil observasi, serta rekaman hasil wawancara yang kemudian ditranskrip untuk keperluan analisis.

Teknik analisis data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data kualitatif Miles dan Huberman yang mencakup tiga komponen yang berlangsung secara interaktif dan berulang, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing/verification*) (Mardawani, 2020, p.67).

Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah yang diperoleh dari lapangan sesuai dengan fokus permasalahan penelitian. Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dipilah berdasarkan relevansinya dengan tiga pertanyaan penelitian: (1) hadis-hadis yang digunakan sebagai landasan tradisi acara shalawatan; (2) praktik pelaksanaan acara shalawatan; dan (3) dialektika antara teks hadis dan praktik tradisi.

Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang disusun secara sistematis sehingga memungkinkan penarikan kesimpulan. Data dari lapangan disandingkan dengan teks-teks hadis primer yang relevan untuk melihat kesesuaian, penyesuaian, maupun tegangan yang terjadi antara teks normatif dan praktik sosial.

Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif berdasarkan temuan-temuan di lapangan yang dikaitkan dengan kerangka teori *Living Hadis*. Kesimpulan bersifat sementara hingga didukung oleh data yang memadai, dan dapat direvisi apabila ditemukan data baru yang lebih kuat. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber, yakni mengonfirmasi data dari satu informan dengan data dari informan lain, serta membandingkan data lapangan dengan sumber-sumber pustaka yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran umum lokasi dan tradisi shalawatan di Desa Jambesari

Desa Jambesari terletak di Kecamatan Jambesari Darus Sholah, Kabupaten Bondowoso, Provinsi Jawa Timur, dengan luas wilayah sekitar 30,10 hektar dan jumlah penduduk sekitar 36.439 jiwa. Secara administratif, desa ini terbagi ke dalam lima wilayah: Kraján, Gabúkan, Badián, Karang Malang, dan Angjasana. Desa Jambesari dikenal sebagai desa religius yang kuat berpegang pada ajaran Islam dengan corak Nahdlatul Ulama (NU). Seluruh warga beragama Islam dan kehidupan sehari-hari mereka sangat dipengaruhi oleh bimbingan para ulama dan tokoh agama setempat. Fokus penelitian ini berada di wilayah Badián, yang dikenal memiliki atmosfer keagamaan yang kuat, ditandai dengan keberadaan pesantren-pesantren tua dan kegiatan keagamaan yang intensif seperti pengajian, tahlil, dan majelis shalawat (Syaikh Ghazali Utsman, wawancara, 2024).

Tradisi acara shalawatan yang diiringi musik telah menjadi bagian integral dari kehidupan sosial-keagamaan masyarakat Desa Jambesari. Kegiatan ini pada umumnya diselenggarakan pada malam Jumat, pada peringatan hari-hari besar Islam, atau dalam rangka momen tertentu seperti haul dan syukuran. Menurut Syaikh Ahmad Zainuri, masyarakat tidak memandang tradisi ini semata-mata sebagai hiburan, melainkan menganggapnya sebagai rutinitas spiritual yang bernilai ibadah: "Yang penting adalah niat dan isinya, bukan semata-mata bahasanya" (Syaikh Zainuri, wawancara, 2024). Acara diselenggarakan di berbagai tempat seperti lapangan desa, halaman masjid, musala, atau rumah warga, bergantung pada jumlah hadirin yang diperkirakan hadir.

Penyelenggaraan acara shalawatan ini melibatkan kelompok hadroh dan majelis keagamaan setempat dengan dukungan pemerintah desa. Kepala desa menyatakan bahwa pendekatan kultural-musikal dipilih karena terbukti efektif dalam menarik minat generasi muda: "Jika kita ingin anak-anak muda mencintai Nabi ﷺ, kita harus menggunakan cara yang mereka sukai" (Kepala Desa, wawancara, 2024). Berikut ini adalah gambaran suasana pelaksanaan acara shalawatan dengan iringan musik yang diselenggarakan oleh masyarakat Desa Jambesari.



Gambar 1. Suasana Acara Shalawatan di Desa Jambesari dengan Panggung dan Iringan Musik Hadroh yang Dihadiri Ribuan Jamaah

Gambar 1 memperlihatkan kemeriahan acara shalawatan berskala besar yang diselenggarakan di lapangan terbuka. Tampak sebuah panggung megah dilengkapi tata cahaya dan sound system modern, dengan ratusan hingga ribuan jamaah yang memadati area acara. Para jamaah sebagian besar mengenakan peci putih sebagai penanda identitas keislaman, dan tampak suasana yang penuh antusias. Kemeriahan ini mencerminkan betapa besarnya daya tarik tradisi shalawatan beriringan musik di kalangan masyarakat, sekaligus menunjukkan bahwa acara ini telah berkembang melampaui skala majelis sederhana menjadi peristiwa sosial-keagamaan berskala besar.



Gambar 2. Ribuan Jamaah Duduk Khidmat Mengikuti Acara Shalawatan pada Malam Hari di Lapangan Terbuka

Gambar 2 menampilkan suasana dari sudut yang berbeda, memperlihatkan ribuan jamaah laki-laki dan perempuan duduk bersama menghadap panggung dalam suasana yang tertib dan khidmat. Tampak pula layar besar di area panggung yang menampilkan para munshid dan tokoh agama yang hadir. Fenomena visual ini memperkuat temuan lapangan bahwa acara shalawatan di Desa Jambesari tidak hanya menjadi ruang ibadah, tetapi juga menjadi ruang pertemuan sosial yang mempertemukan berbagai lapisan masyarakat dalam satu suasana keagamaan yang meriah namun tetap bernuansa spiritual.

Hadis-hadis yang menjadi landasan tradisi acara shalawatan

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan observasi lapangan, ditemukan bahwa tradisi acara shalawatan di Desa Jambesari tidak lahir dari semata-mata dorongan budaya atau hiburan, melainkan berakar pada pemahaman masyarakat terhadap sejumlah hadis Nabi ﷺ. Hadis-hadis tersebut dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori utama: hadis-hadis tentang keutamaan shalawat, dan hadis-hadis yang berkaitan dengan aspek teknis penyelenggaraan acara seperti musik, suara, niat, dan pergaulan.

Hadis pokok yang menjadi landasan utama dan titik sentral tradisi ini adalah riwayat dari Ibn Mas'ud dalam Shahih Ibn Hibban:

صَلَاةً عَلَيَّ أَكْثَرُهُمُ الْقِيَامَةَ يَوْمَ يَبِ النَّاسِ أَوْلَىٰ إِنَّ

"Sesungguhnya orang yang paling dekat denganku pada hari kiamat adalah orang yang paling banyak bershalawat kepadaku" (Ibn Hibban, 1433 H, Juz 3, p.193). Syaikh Ghazali Utsman menjelaskan bahwa hadis ini menjadi motivasi terkuat bagi masyarakat Jambesari untuk merutinkan kehadiran dalam majelis shalawat: "Orang-orang yang merasa banyak dosa dan kekurangan akan berusaha memperbanyak shalawat demi mendapat syafaat Nabi ﷺ. Ketika dijelaskan bahwa yang paling banyak shalawat adalah yang paling dekat dengan Nabi ﷺ di hari kiamat, mereka langsung terdorong untuk hadir" (Syaikh Ghazali Utsman, wawancara, 2024).

Di samping hadis pokok tersebut, ditemukan pula sejumlah hadis lain yang secara langsung maupun tidak langsung menjadi landasan berbagai aspek penyelenggaraan acara shalawatan. Berikut ini disajikan dalam Tabel 1 rekapitulasi hadis-hadis yang ditemukan dalam penelitian beserta penerapannya di lapangan:

Tabel 1. Hadis-Hadis Landasan Tradisi Acara Shalawatan di Desa Jambesari

No.	Topik	Sumber Hadis	Penerapan dalam Acara Shalawatan
1	Keutamaan shalawat: balasan sepuluh kali	Shahih Muslim, Juz 1, p.306	Motivasi utama masyarakat untuk bershalawat dalam majelis
2	Orang paling dekat dengan Nabi ﷺ di hari kiamat	Shahih Ibn Hibban, Juz 3, p.193	Mendorong keikutsertaan aktif dan kerutinan hadir majelis shalawat
3	Shalawat menghilangkan kesedihan dan dosa	Sunan al-Tirmidzi, hadis Ubay bin Ka'b	Diamalkan untuk mengatasi persoalan hidup sehari-hari
4	Malaikat bershalawat bagi yang bershalawat	Sunan Ibn Majah, hadis Ibn Rabi'ah	Menambah semangat jamaah untuk memperbanyak shalawat
5	Larangan musik yang disertai kemaksiatan	Sunan Ibn Majah, Bab al-'Uqubat	Jadi patokan: musik dibolehkan selama tidak disertai kemaksiatan
6	Kebolehan rebana pada pernikahan	Sunan Ahmad, hadis Ibn Hatib	Dasar kebolehan rebana/hadroh dalam majelis shalawat
7	Keseimbangan suara dalam dzikir	Shahih Bukhari, hadis Abu Musa al-'Asy'ari	Acara diakhiri sebelum pukul 22.00; volume diatur agar tidak mengganggu
8	Segala amal tergantung niat	Shahih Bukhari & Muslim, hadis Umar bin Khattab	Diingatkan: niat hadir adalah ibadah, bukan sekadar tontonan

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa masyarakat Desa Jambesari memiliki landasan hadis yang cukup komprehensif dalam menyelenggarakan tradisi acara shalawatan. Hadis-hadis tersebut tidak hanya mencakup keutamaan shalawat secara normatif, tetapi juga menjangkau aspek teknis seperti penggunaan alat musik, pengaturan volume suara, dan pengelolaan ketertiban sosial selama acara. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi acara shalawatan di Desa Jambesari merupakan upaya kontekstualisasi hadis yang bersifat menyeluruh, bukan sekadar adaptasi budaya tanpa dasar normatif.

Praktik pelaksanaan acara shalawatan

Secara prosedural, acara shalawatan di Desa Jambesari berlangsung setelah salat Isya dan dimulai dengan pembacaan Yasin serta zikir bersama. Selanjutnya para munshid melantunkan shalawat-shalawat klasik seperti Simtud Durar, Ad-Diba'i, dan Al-Barzanji, yang kemudian diselingi dengan shalawat-shalawat kontemporer dan lagu-lagu Arab populer bernuansa religius. Acara diiringi musik rebana dan hadroh, serta dalam beberapa kesempatan menggunakan perangkat sound system modern yang dikenal masyarakat sebagai "sound horeg". Menurut koordinator acara, Abdul Hadi, panitia selalu berupaya mengatur agar volume suara tidak berlebihan dan acara selesai sebelum pukul 22.00 malam demi menghormati ketenangan warga sekitar (Abdul Hadi, wawancara, 2024).

Dalam observasi lapangan ditemukan tiga pola kehadiran jamaah yang berbeda. Pertama, kelompok yang hadir dengan motivasi ibadah murni, yaitu mereka yang datang untuk bershalawat, berdoa, dan mengharapkan syafaat Nabi ﷺ. Kedua, kelompok yang tertarik oleh kehadiran tokoh agama atau munshid terkenal. Ketiga, kelompok yang hadir karena pengaruh musik dan suasana acara. Syaikh Ghazali Utsman menyikapi hal ini dengan bijak: "Biarlah mereka datang dengan berbagai sebab, yang penting mereka mau hadir dan mendengar. Perlahan-lahan hati mereka akan tersentuh oleh shalawat" (Syaikh Ghazali Utsman, wawancara, 2024). Hal ini sejalan dengan pemahaman hadis tentang niat bahwa setiap orang mendapat balasan sesuai niatnya (Muslim, t.t., Juz 1, p.305).

Fenomena menarik yang ditemukan di lapangan adalah berkembangnya shalawat dengan aransemen musik modern. Munshid Lora Shaleh dari Majelis Shalawat Al-Bahjah Jambesari menjelaskan: "Anak-anak muda lebih bersemangat kalau shalawatnya pakai lagu-lagu Arab yang lagi viral, seperti *Ya Nabi Salam Alaika* atau *Law Kana Bainana*. Mereka ikut nyanyi, nangis, dan ngerasa dekat sama Nabi ﷺ" (Lora Shaleh, wawancara, 2024). Di sisi lain, Syaikh Zainuri menegaskan batas antara shalawat dan nyanyian biasa: "Yang termasuk shalawat adalah apa yang berisi pujian kepada Nabi ﷺ. Adapun lagu-lagu yang membicarakan cinta duniawi, itu bukan shalawat" (Syaikh Zainuri, wawancara, 2024).

Dialektika antara hadis Nabi ﷺ dan praktik acara shalawatan

Temuan terpenting dalam penelitian ini adalah terjadinya proses dialektika yang dinamis antara teks hadis Nabi ﷺ dan realitas sosial-budaya masyarakat Desa Jambesari. Dalam perspektif *Living Hadis*, hadis tidak hanya berfungsi sebagai teks normatif yang dibaca dan diajarkan, melainkan juga sebagai ajaran hidup yang dipraktikkan dalam kehidupan nyata masyarakat melalui proses interpretasi dan adaptasi kultural (Qudsy, 2016, p.179). Dialektika ini tampak pada setidaknya empat isu utama yang ditemukan di lapangan.

Pertama, isu penggunaan musik. Masyarakat Jambesari tidak memahami hadis larangan musik (Sunan Ibn Majah) sebagai larangan mutlak, melainkan sebagai larangan yang kontekstual—yakni larangan musik yang disertai kemaksiatan seperti mabuk-mabukan dan pergaulan bebas. Syaikh Birmawi Burhan menjelaskan: "Hadis itu melarang musik yang bersama kemaksiatan, bukan musik secara mutlak. Rebana dalam majelis shalawat berbeda tujuannya; ia adalah sarana untuk menghidupkan semangat bershalawat" (Syaikh Birmawi Burhan, wawancara, 2024). Ini diperkuat oleh kebolehan rebana dalam hadis pernikahan (Sunan Ahmad), yang oleh masyarakat dijadikan qiyas atas kebolehan rebana dalam majelis shalawat.

Kedua, isu penggunaan sound system bervolume tinggi. Masyarakat memahami hadis Abu Musa al-Asy'ari tentang keseimbangan suara dalam berzikir (Shahih Bukhari) sebagai panduan praktis, sehingga panitia secara aktif mengatur volume dan waktu penyelenggaraan. Warga Muhammad Yusuf mengakui: "Kadang suaranya memang mengganggu anak-anak tidur, tapi tidak masalah selama acaranya keagamaan dan tidak setiap malam" (Muhammad Yusuf, wawancara, 2024). Koordinator Abdul Hadi menambahkan bahwa penggunaan pengeras suara selalu diupayakan tidak melampaui batas yang wajar, sebagai wujud penghormatan terhadap hak tetangga (Abdul Hadi, wawancara, 2024).

Ketiga, isu niat dan motivasi kehadiran. Ditemukan bahwa sebagian jamaah hadir karena ketertarikan pada tokoh agama atau munshid terkenal, bukan semata karena dorongan ibadah. Fenomena ini merupakan wujud dialektika antara hadis niat—yang menegaskan bahwa setiap amal dihitung berdasarkan niatnya—dan realitas sosial di mana daya tarik figur publik (kyai atau gus muda) menjadi faktor penarik yang signifikan. Masyarakat dan ulama setempat pada umumnya memandang hal ini dengan toleran: selama jamaah hadir dan ikut bershalawat, perlahan niat mereka dapat terarahkan kepada ibadah yang lebih murni (Waluyajati, 2019, pp.123-124).

Keempat, isu percampuran laki-laki dan perempuan. Dalam acara shalawatan di Desa Jambesari, laki-laki dan perempuan hadir dalam satu tempat dengan pemisahan yang tidak selalu ketat. Masyarakat memahami hadis-hadis tentang adab pergaulan secara kontekstual. Syaikh Ghazali Utsman menegaskan: "Yang penting adalah adabnya, bukan memisahkan mereka seperti zaman dulu. Selama perilaku terjaga dan tidak ada interaksi yang tidak pantas, itu masih dalam batas yang bisa diterima" (Syaikh Ghazali Utsman, wawancara, 2024). Dengan demikian, masyarakat menerapkan ruh hadis tentang adab sosial—menjaga kehormatan dan ketertiban—tanpa harus menerapkan bentuknya secara harfiah.

Pembahasan

Temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa tradisi acara shalawatan yang diiringi musik di Desa Jambesari merupakan manifestasi nyata dari *Living Hadis* model praktik, sebagaimana dikonseptualisasikan oleh Hasbillah (2019, p.225). Hadis-hadis Nabi ﷺ tidak sekadar menjadi teks yang dibaca dan dikaji, tetapi benar-benar "dihidupkan" dalam bentuk tradisi kolektif yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat. Proses penghidupan ini tidak berlangsung secara harfiah dan mekanis, melainkan melalui proses interpretasi dan adaptasi kultural yang dinamis, sebagaimana tampak dalam kedua gambar dokumentasi lapangan di atas yang memperlihatkan besarnya partisipasi masyarakat.

Fenomena ini memperkuat argumen Qudsy (2016, p.179) bahwa *Living Hadis* merupakan jembatan antara teks normatif dan realitas sosial. Masyarakat Jambesari tidak memahami hadis secara atomistik (terpisah-pisah), melainkan secara holistik: mereka mengambil spirit utamanya (memperbanyak shalawat kepada Nabi ﷺ) dan mewujudkannya dalam format yang sesuai dengan kapasitas sosial dan kultural mereka. Dengan cara ini, hadis yang semula bersifat tekstual bertransformasi menjadi praktik sosial yang hidup dan berkelanjutan.

Hasil ini juga sejalan dengan temuan Dalimunthe dan Soiman (2024, p.360) bahwa musik shalawat berpengaruh signifikan terhadap antusiasme dan kedekatan generasi muda dengan agama. Di Desa Jambesari, penggunaan aransemen musik kontemporer terbukti efektif dalam menarik partisipasi kaum muda yang tidak tertarik dengan pengajian konvensional. Sekaligus, temuan ini melengkapi kajian Arzaqi (2022, p.15) tentang dakwah melalui shalawatan yang menggembirakan: bahwa format acara yang menarik tidak harus mengorbankan substansi ibadahnya, selama ada bimbingan dari tokoh agama yang kompeten.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan sejumlah ketegangan yang perlu mendapat perhatian. Pertama, adanya kecenderungan sebagian jamaah yang menjadikan unsur hiburan (musik dan figur tokoh terkenal) sebagai motivasi utama kehadiran, bukan substansi ibadah shalawat. Bila kecenderungan ini dibiarkan tanpa bimbingan, ia berpotensi menggeser fungsi majelis shalawat dari ruang ibadah menjadi sekadar ajang tontonan—sebuah kekhawatiran yang telah lama dikemukakan para ulama (Waluyajati, 2019, p.124). Kedua, ditemukannya pemahaman yang tidak tepat di kalangan sebagian masyarakat yang menganggap lagu-lagu Arab non-shalawat sebagai shalawat, yang berpotensi mengaburkan hakikat shalawat sebagai ibadah.

Secara keseluruhan, tradisi acara shalawatan di Desa Jambesari mencerminkan dinamika yang produktif antara teks dan konteks, antara norma agama dan realitas budaya. Ini merupakan bukti bahwa *Living Hadis* bukan sekadar konsep akademis, melainkan fenomena nyata yang terus berlangsung dalam kehidupan masyarakat Muslim Indonesia. Sebagaimana ditegaskan oleh Hasbillah (2019, p.225), kajian *Living Hadis* membuka perspektif baru untuk memahami bagaimana teks-teks keagamaan bertransformasi menjadi praktik sosial yang hidup, relevan, dan bermakna bagi komunitas yang mengamalkannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan yang menjawab ketiga rumusan masalah. Pertama, hadis-hadis yang dijadikan landasan tradisi acara shalawatan yang diiringi musik di Desa Jambesari, Bondowoso, adalah hadis-hadis yang mendorong umat Islam untuk memperbanyak shalawat kepada Nabi Muhammad ﷺ. Hadis utamanya adalah riwayat Ibn Mas'ud dalam *Shahih Ibn Hibban*: "Sesungguhnya orang yang paling dekat denganku pada hari kiamat adalah orang yang paling banyak bershalawat kepadaku" (Ibn Hibban, 1433 H, Juz 3, p.193), dan riwayat Abu Hurairah dalam *Shahih Muslim*: "Barang siapa bershalawat kepadaku satu kali, maka Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh kali" (Muslim, t.t., Juz 1, p.306). Selain kedua hadis utama tersebut, hadis-hadis tentang kebolehan rebana (Sunan Ahmad), keseimbangan suara dalam berzikir (Shahih Bukhari), pentingnya niat (Shahih Bukhari & Muslim), dan larangan musik yang disertai kemaksiatan (Sunan Ibn Majah) juga digunakan sebagai kerangka normatif yang membingkai penyelenggaraan acara.

Kedua, praktik acara shalawatan di Desa Jambesari dilaksanakan secara kolektif dan terbuka bagi seluruh lapisan masyarakat. Acara diselenggarakan setelah salat Isya, diawali pembacaan Yasin dan zikir bersama, dilanjutkan pelantunan shalawat klasik seperti Simtud Durar, Ad-Diba'i, dan Al-Barzanji, kemudian diselingi shalawat kontemporer dan lagu-lagu Arab bernuansa religius. Seluruh rangkaian diiringi hadroh dan rebana, serta dalam skala besar menggunakan sound system. Panitia secara aktif mengatur volume suara dan memastikan acara berakhir sebelum pukul 22.00 sebagai wujud penghormatan terhadap hak tetangga. Praktik ini membuktikan bahwa masyarakat Desa Jambesari mampu mengemas ibadah shalawat dalam format yang relevan dengan kehidupan sosial dan budaya setempat tanpa meninggalkan substansi ibadahnya.

Ketiga, terdapat dialektika yang dinamis antara teks hadis Nabi ﷺ dan praktik tradisi acara shalawatan di Desa Jambesari. Masyarakat memahami hadis tidak secara harfiah, melainkan secara kontekstual dengan mempertimbangkan kondisi sosial, budaya, dan kebutuhan dakwah setempat. Hadis-hadis tentang larangan musik dipahami sebagai larangan kontekstual—yakni musik yang disertai kemaksiatan—bukan larangan atas musik itu sendiri. Penggunaan hadroh dan rebana dipandang sebagai sarana menghidupkan semangat bershalawat dan menarik generasi muda, bukan sebagai tujuan akhir. Peran ulama lokal sangat sentral menjaga dialektika ini agar tetap berada dalam koridor syariat. Dengan demikian, tradisi acara shalawatan di Desa Jambesari merupakan wujud nyata *Living Hadis* model praktik, yakni proses di mana hadis Nabi ﷺ "dihidupkan" dalam bentuk tradisi kolektif yang tumbuh dan bermakna bagi komunitas yang mengamalkannya (Hasbillah, 2019, p.225).

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini. Pertama, terima kasih kepada Ustadz Abdul Karim Amrullah, Lc., M.Pd., selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan penuh kesabaran dan ketelitian telah memberikan bimbingan, arahan, dan koreksi sejak awal penelitian hingga tersusunnya artikel jurnal ini.

Kedua, terima kasih kepada Dr. Ahmad Ubaydi Hasbillah, M.A. dan Dr. H. Amrullah, Lc., M.A. selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan dan catatan kritis yang sangat berharga demi penyempurnaan penelitian ini.

Ketiga, terima kasih kepada Dr. H. Ahmad Raziqi, Lc., M.H.I. selaku Mudir Ma'had Aly Hasyim Asy'ariJombang, serta seluruh civitas akademika Ma'had Aly Hasyim Asy'ariJombang yang telah memberikan fasilitas dan dukungan selama proses pendidikan dan penelitian berlangsung.

Keempat, terima kasih kepada para informan kunci penelitian ini: Kyai Ghazali Utsman, Kyai Barmawi Burhan, dan Kyai Zainuri, serta seluruh warga masyarakat Desa Jambesari, Kecamatan Jambesari Darus Sholah, Kabupaten Bondowoso, yang telah bersedia meluangkan waktu untuk diwawancarai dan memberikan akses kepada peneliti untuk mengamati langsung tradisi acara shalawatan di desa mereka. Keterbukaan dan keramahan masyarakat Desa Jambesari menjadi modal utama yang memungkinkan penelitian lapangan ini terlaksana dengan baik.

Akhirnya, peneliti menyadari bahwa artikel ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif dari berbagai pihak sangat diharapkan demi perbaikan dan pengembangan kajian *Living Hadis* di Indonesia ke depan.

REFERENSI

- Dalimunthe, M. A. H., & Soiman, S. (2024). Efektivitas musik shalawat sebagai metode dakwah di kalangan Generasi Z. *Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Masyarakat*, 16(2), 353–366. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v16i2.7821>
- Faizal, A. N., Masudi, M., & Putra, A. (2024). Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kegiatan majelis sholawat Nahdlatulsholawat Kecamatan Kabawetan. *Raushan Fikr: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 13(1), 1–15.
- Hasbillah, A. U. (2018). Genealogi ilmu living hadis. *Jurnal Living Hadis*, 3(1), 1–24. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2018.1537>
- Khoiriyah, N. (2019). Strategi dakwah melalui musik nasyid dalam mensosialisasikan shalawat. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 4(2), 1–15.
- Mustaqim, A. (2015). Metode penelitian living Qur'an dan hadis. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 16(1), 1–18. <https://doi.org/10.14421/qh.2015.1601-01>
- Mustofa, A., & Khoirunni'mah, I. (2020). Kegiatan jam'iyah shalawat solusi pembentukan akhlakul karimah remaja di Jatirejo Diwek Jombang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 1–12.
- Nurvijayanto, N., & Kiswanto, K. (2024). Sholawat global: Jalinan makna lintas iman. *Selonding: Jurnal Etnomusikologi Indonesia*, 20(1), 1–18.
- Qudsy, S. Z. (2016). Living hadis: Genealogi, teori, dan aplikasi. *Jurnal Living Hadis*, 1(1), 177–196. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2016.1037>
- Suryadilaga, M. A. (2014). Model-model living hadis. *Jurnal Sahifa: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 1(1), 1–18.
- Waluyajati, R. S. R. (2019). Budaya pop dalam tradisi shalawatan pada masyarakat pedesaan. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*, 3(2), 119–130. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v3i2.5000>
- Wardani, F., & Najwah, N. (2024). Tradition of peutron aneuk in Matang Seulimeng Village, Aceh (Study of living hadiths). *Nabawi: Journal of Hadith Studies*, 5(1), 1–30. <https://doi.org/10.55987/njhs.v5i1.142>
- Wibowo, H., Luthfi, A., & Mustofa, M. S. (2023). Inovasi kesenian rakyat di era global. *Journal of Indonesian Social Studies Education*, 1(1), 1–12.
- Yuliarizki, D., & Apriana, D. (2023). Kajian alat musik dalam perspektif hadis dan korelasinya dengan shalawat. *UIN Scof: Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 1(1), 437–448.
- Al-Nawawi, Y. bin S. (1397 H). *Al-Minhaj syarh Shahih Muslim bin al-Hajjaj* (Juz 4). Dar Ihya' al-Turats al-Arabi.
- Hasbillah, A. U. (2019). *Ilmu living Qur'an-hadis: Ontologi, epistemologi, dan aksiologi*. Yayasan Wakaf Darus-Sunnah.
- Ibn Hibban, M. (1433 H). *Shahih Ibn Hibban* (Juz 3). Mu'assasah al-Risalah.
- Ibn Majah, M. bin Y. (t.t.). *Sunan Ibn Majah*. Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah.
- Mardawani. (2020). *Praktis penelitian kualitatif: Teori dasar dan analisis data dalam perspektif kualitatif*. Deepublish.
- Muslim, A. al-H. bin al-H. (t.t.). *Shahih Muslim* (Juz 1). Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi.
- Surachman, W. (1995). *Pengantar penelitian ilmiah: Dasar, metode, dan teknik*. Tarsito.
- Arzaqi, M. (2022). *Dakwah riang gembira Mafia Sholawat (Studi kasus: Lagu Mars Mafia Sholawat)* [Skripsi, Institut Seni Indonesia Surakarta].
- Aulia, F. H. (2019). *Maraknya musik shalawat* [Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya].
- Bagaskara, D. (2019). *Aktualisasi kaidah pertunjukan pengajian Mafia Sholawat* [Tesis, Institut Seni Indonesia Surakarta].
- Chakimah, R. L. (2017). *Pembentukan karakter cinta Rasul pada santri melalui kegiatan pembacaan selawat di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto Kabupaten Banyumas* [Skripsi, IAIN Purwokerto].
- Esyawati, F. A. (2024). *Implikasi sakralitas sholawat versi DJ* [Skripsi, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung].
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bondowoso. (2024). *Kecamatan Jambesari Darus Sholah dalam angka tahun 2024*. BPS Bondowoso.

- Ghazali Utsman. (2024, Maret). *Wawancara tentang hadis keutamaan shalawat dan praktik majelis shalawatan di Desa Jambesari* [Wawancara pribadi].
- Birmawi Burhan. (2024, Maret). *Wawancara tentang hukum penggunaan rebana dan musik dalam majelis shalawat* [Wawancara pribadi].
- Zainuri. (2024, Maret). *Wawancara tentang penggunaan sound system dan batas shalawat dalam acara shalawatan* [Wawancara pribadi].